

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu sarana penting bagi manusia untuk berkomunikasi. Tanpa bahasa manusia akan sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi antara satu sama lain. Penyampaian bahasa itu disampaikan dengan menggunakan media penyampaian vokal maupun gerakan. Menurut Keraf dikutip Markub (2019:16), “Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata”. Sementara itu, menurut Chaer dan Agustina (2014:11), “Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan”. Dengan kata lain, kalimat bahasa Indonesia yang benar yaitu tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia.

Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan ragam bahasa yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Ragam bahasa tulis merupakan bahasa yang menggunakan tulisan untuk berkomunikasi, sedangkan ragam bahasa lisan ialah bahasa yang menggunakan alat ucap manusia. Ragam bahasa lisan sering dijumpai di media elektronik. Salah satunya film.

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang menggunakan media audio visual dengan tujuan dapat menyampaikan pesan kepada khalayak. Menurut Arsyad (2014:50), “Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor

secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup”. Film bisa jadi bersifat fiksi (karangan) atau kisah nyata ataupun campuran keduanya. Selanjutnya, menurut Baskin dikutip Asri (2020:78), “Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat”.

Dalam film, tokoh menggunakan vokal dan gerakan untuk penyampaian bahasa mereka, fenomena penggunaan bahasa yang digunakan para tokoh dalam film terkadang memiliki berbagai makna yang membuat penonton kurang memahami makna yang sebenarnya. Hal tersebut merupakan penghambat bagi penonton dalam menangkap dan menerima pesan yang disampaikan oleh pengarang. Untuk itu, dapat digunakan kajian praanggapan sebagai acuan dalam memahami maksud yang terkandung pada setiap tuturan yang diucapkan.

Praanggapan adalah mekanisme yang digunakan secara implisit untuk membuat asumsi dalam bahasa sehari-hari sedangkan pernyataan langsung adalah cara yang digunakan untuk melakukannya secara terbuka. Menurut Yule (2018:43), “Praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki praanggapan adalah penutur, bukan kalimat”. Selanjutnya, menurut Pongoh (2021:5), “Praanggapan merupakan suatu anggapan atau keyakinan yang berkaitan dengan tuturan”. Sementara itu, menurut Ocktaviana (2020:20), “Praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi yang sudah diketahui baik oleh penutur maupun mitra tutur sebelum melakukan tuturan”. Menurut Puspamyati (2016:224), “Praanggapan (presuposisi)

berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris *to suppose beforehand* yang berarti menduga sebelumnya, dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang lawan bicara atau hal yang dibicarakan”. Menurut Rahuel, Muzammil, dan Sanulita (2018:1), “Praanggapan merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Seseorang dapat mengidentifikasi tuturan sebagai informasi yang diasumsikan secara tepat dan akan dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Melalui suatu komunikasi, informasi yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur akan menjadi asumsi awal yang akan didapatkan oleh mitra tutur”.

Salah satu film yang banyak diminati adalah film *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq, dengan jumlah penonton 3.049 juta penonton. film tersebut merupakan bagian dari lanjutan film *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* dan *Dilan Bagian Kedua: Dia adalah Dilanku Tahun 1991*. Film *Milea: Suara dari Dilan* adalah film yang berisi kisah Dilan dan Milea, tetapi bersumber dari sudut pandangnya Dilan dan hanya menyampaikan apa yang bisa diingatnya. Selain itu, pengarang juga hanya menuliskan apa yang diperlukan tanpa harus mengulang cerita yang sudah Milea ceritakan di kedua film *Dia adalah Dilanku*.

Film *Milea: Suara dari Dilan* memiliki sudut pandang yang berbeda dengan film sebelumnya yaitu *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* dan *Dilan: Dia adalah Dilanku 1991* kedua film tersebut mengambil sudut pandang dari Milea sementara film *Milea: Suara dari Dilan* ini mengambil sudut pandang dari Dilan, film ini bercerita tentang Bandung yang kembali ke era 90-an. Panglima tempur

salah satu geng motor yakni Dilan menjalin hubungan dengan seorang siswi baru dari Jakarta bernama Milea. Dilan berusaha keras untuk mendapatkan Milea walaupun awalnya Milea merasa aneh dengan Dilan, namun lama-lama keduanya saling jatuh cinta juga. Jalanan hubungan antara Milea dan Dilan ini membuat teman-temannya berpikir bahwa Dilan mulai terasa jauh dari anggota gengnya. Hingga terdapat konflik salah satu anggota geng motor mereka meninggal akibat dikeroyok oleh sekelompok orang. Kejadian itu membuat Milea khawatir sebagai bentuk peringatan, Milea memutuskan untuk berpisah sementara dengan Dilan dengan harapan hal itu akan membuat Dilan menjauh dari dunia geng motor. Perpisahan sementara itu berlangsung lama sampai keduanya lulus kuliah dan dewasa, namun keduanya masih memiliki perasaan yang sama saat keduanya kembali bertemu di acara reuni, sayangnya keduanya sudah sama-sama memiliki pasangan.

Alasan peneliti memilih judul penelitian ini, dilihat dari segi filmnya yaitu:

(1) Film ini mengangkat tema percintaan anak SMA dengan tema romansa dan dramatis. (2) Alur film ini menggunakan alur maju yaitu yang menceritakan dari awal bagaimana kehidupan Dilan sampai pada akhirnya pertemuannya dengan Milea di acara reuni sekolah. (3) Latar tempat di Bandung film ini sedikit menjelaskan bagaimana keadaan Bandung saat itu yakni era 90-an. Sementara itu, dilihat dari segi penulisnya: (1) Pidi Baiq merupakan seorang seniman yang multitalenta. Namanya mulai dikenal melalui grup band *The Panas Dalam* yang didirikan pada tahun 1995. Pidi Baiq semakin dikenal lewat salah satu karyanya yaitu novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* yang terbit ditahun 2014, dilanjut

dengan novel kedua pada tahun 2015 yakni *Dilan: Dia adalah Dilanku 1991* dan novel selanjutnya yang terakhir tentang novel Dilan adalah novel *Milea: Suara dari Dilan* yang terbit pada tahun 2016. (2) Pada tahun 2017 Pidi Baiq debut pertama kali sebagai sutradara dalam film *Baracas: Barisan Anti Cinta Asmaradan* menerima penghargaan dari IKAPI Award kategori *Writer of The Year*. (3) Pada tahun 2018 Pidi Baiq menjadi sutradara untuk film yang diangkat dari novelnya sendiri berjudul *Dilan 1990* dari film ini Pidi Baiq menerima penghargaan sebagai *Movie of The Year* di *Indonesia Choice Award 2018* dan menerima penghargaan sebagai Film terfavorit di *Indonesian Movie Actors Awards 2018*. Pada tahun 2019 Pidi Baiq menyutradarai 2 film sekaligus yakni *Koboy Kampus* dan sequel pertama dari film Dilan sebelumnya yakni *Dilan 1991* film *Dilan 1991* mampu meraup sebanyak 5.253.411 penonton, ditahun 2020 Pidi Baiq kembali menjadi sutradara untuk sequel kedua dari film Dilan yakni *Milea: Suara dari Dilan*.

Bagaimana tokoh dalam film ini menuturkan bahasa mereka menarik perhatian peneliti. Fenomena penggunaan bahasa yang digunakan para tokoh itu terkadang memiliki berbagai makna yang membuat penonton kurang memahami makna yang sebenarnya. Hal tersebut akan menghambat para penonton untuk mengerti dan menangkap pesan yang disampaikan oleh penulis tersebut. Oleh karena itu, dapat digunakan kajian praanggapan sebagai acuan dalam memahami maksud yang terkandung pada setiap tuturan yang diucapkan. Sehingga peneliti mengambil judul *Analisis Praanggapan dalam Film Milea: Suara dari Dilan karya Pidi Baiq dan Relevansinya pada Mata Kuliah Pragmatik*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini hanya pada analisis praanggapan dalam film *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dengan menggunakan teori praanggapan menurut Yule yang mengklasifikasikan ke dalam 6 jenis praanggapan yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan nonfaktif, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah analisis pranggapan dalam film *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq?
2. Bagaimanakah relevansinya dalam mata kuliah Pragmatik Bahasa Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan hasil analisis pranggapan dalam film *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq.
2. Untuk mengetahui relevansinya dalam mata kuliah Pragmatik Bahasa Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya perkembangan studi pragmatik. Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan dalam menganalisis praanggapan dalam film.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian pranggapan dengan menggunakan objek yang berbeda.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan mahasiswa memahami tentang Praanggapan yang terdapat dalam film maupun dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi pembelajaran Pragmatik, penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa yang dapat dijadikan bahan pembelajaran mengenai praanggapan dalam film maupun dalam kehidupan sehari-hari.